



Universiteit
Leiden

The Netherlands

Spice War: Ternate, Makassar, the Dutch East India Company and the struggle for the Ambon Islands (c. 1600-1656)

Mostert, T.

Citation

Mostert, T. (2023, March 28). *Spice War: Ternate, Makassar, the Dutch East India Company and the struggle for the Ambon Islands (c. 1600-1656)*.

Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/3589588>

Version: Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/3589588>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

IKHTISAR (INDONESIAN SUMMARY)

Meningkatnya kesadaran publik dan akademik sehubungan dengan peristiwa depopulasi di Kepulauan Banda yang dilaksanakan secara kejam oleh Persatuan Perusahaan Hindia Timur (VOC, Kompeni) pada periode 1609-1621 sebagai upaya untuk mendapatkan akses eksklusif atas tanaman pala, masih belum menyajikan perbandingan dengan konflik-konflik yang lebih luas atas akses eksklusif terhadap tanaman cengkeh yang menjadi karakteristik kawasan ini selama beberapa dekade selanjutnya. Lewat disertasinya, Tristan Mostert hendak memaparkan perkembangan atas perang rempah-rempah di abad ketujuh belas dalam konteks yang lebih luas, dikaitkan dengan bentang alam darat dan laut kepulauan Ambon, serta dinamika politik kawasan secara komprehensif, berawal dari kedatangan kapal-kapal pertama Belanda di kepulauan sebelah timur Indonesia hingga pemaksaan kendali kolonial yang berlangsung lama di Ambon, Hoamal dan pulau-pulau sekitar pada tahun 1656.

Pada permulaan disertasi ini dibahas dunia pulau yang kompleks di mana konflik-konflik tersebut terjadi, baik dalam hal lingkungan fisik yang karakteristiknya menjadi penanda sifat peperangan di wilayah itu, serta lingkungan politik yang telah terbentuk sebelum kedatangan Belanda pada tahun 1599. Pembahasan selanjutnya mengeksplorasi periode awal kedatangan kapal-kapal Belanda di kawasan tersebut, utamanya berfokus pada dampak atas perjanjian-perjanjian dengan Hitu, Banda, Ternate, serta berbagai negeri taklukkan Belanda sejak tahun 1605 dan seterusnya. Perjanjian-perjanjian semacam itu adalah landasan bagi kebijakan monopoli Kompeni yang menggiring munculnya konflik di Kepulauan Banda serta menyeret Kompeni ke dalam politik kekuasaan lokal. Persekutuan dengan Ternate serta perang yang dilancarkan oleh Kompeni di Banda menciptakan ketegangan antara Kompeni dengan Gowa (Makassar), sebuah kekuatan baru di Sulawesi Selatan sekaligus saingan Ternate yang muncul pada tahun 1615.

Peningkatan konflik di Banda dan kebijakan monopoli yang semakin ketat menimbulkan kebencian yang bertumbuh terhadap kehadiran dan rezim VOC di daerah Ambon, terutama di kalangan penduduk Hoamoal yang berlokasi di semenanjung pulau Seram di sebelah utara Ambon, yang sekedar nama diperintah oleh sultan Ternate. Hal ini menyebabkan eskalasi militer besar pertama setelah kedatangan Armada Nassau, armada perang Belanda yang awalnya ditujukan untuk menyasar wilayah jajahan Spanyol di kawasan Pasifik, yang menemukan jalannya ke wilayah Ambon pada tahun 1625. Sebagai respon

atas serangkaian konflik di tahun-tahun sebelumnya, Gubernur VOC di Ambon mengerahkan kekuatan militer yang tak terduga ini dengan mengadakan penyerangan besar-besaran ke sekitar Hoamoal dan pulau-pulau yang berdekatan, menasar pemukiman-pemukiman, kapal-kapa serta pohon-pohon cengkeh, contoh jelas pertama perang ekonomi dan lingkungan oleh Kompeni di Nusantara. Meskipun kampanye militer tersebut sukses mengintimidasi para pemimpin Hoamoal, peristiwa tersebut menimbulkan rasa saling tidak percaya serta permusuhan sehingga menyebabkan timbulnya konflik di kemudian hari.

Disertasi ini mengeksplorasi lebih lanjut periode berikutnya dengan cakupan geografis yang lebih luas dengan berfokus pada perspektif perjalanan karir Kaicili Ali, seorang pangeran Ternate yang setelah gagal dalam upayanya merebut takhta, mencoba membuat basis kekuatan untuk dirinya sendiri di wilayah Ambon. Kisah pribadinya secara tajam menggambarkan bagaimana upaya VOC untuk menguasai cengkeh di wilayah Ambon terikat dengan dinamika kekuatan yang lebih luas di kawasan tersebut, terutama sehubungan dengan Makassar dan Ternate. Dinamika kekuasaan yang lebih luas ini juga ditelusuri dengan membahas beberapa interaksi diplomatik khusus antara Kompeni, Gowa dan Buton pada periode 1617-1632, sewaktu Kompeni melancarkan perang dingin dengan Makassar namun berusaha tetap membuka saluran komunikasi lewat berbagai cara, sementara Buton, yang berafiliasi dengan Ternate dan Kompeni, terus mendapatkan ancaman dari Gowa.

Mostert kemudian mengalihkan fokusnya kembali ke daerah Ambon dengan menyelidiki masa kepemimpinan Philip Lucasz (1628-1631) dan Artus Gijssels (1631-1634) sebagai gubernur. Di bawah kepemimpinan dan inisiatifnya, VOC sekali lagi meluncurkan serangan terbuka terhadap Hoamoal dan beberapa wilayah Muslim lainnya. Arsip pribadi Gijssels menyediakan dokumentasi yang melimpah dari periode ini, memberikan perspekti mendalam terkait perkembangan strategi bumi hangus dan ketergantungan pada rakyat pribumi, sekutu, serta taktik-taktik yang dikembangkan oleh Kompeni. Ketergantungan yang meningkat terhadap bantuan dari masyarakat pribumi juga disertai dengan risiko. Selama periode 1634-1637, kendali Kompeni atas wilayah tersebut terancam runtuh seluruhnya. Setelah kematian seorang pemimpin politik Hitu bernama Tepil dan pengangkatan putranya bernama Kakiali sebagai kapitan Hitu, hubungan dengan Kompeni memburuk. Peperangan antara Kompeni dan sebagian besar komunitas yang membentuk Hitu segera terjadi, menimbulkan krisis dalam lingkup kekuasaan Kompeni, berhubung Hitu terletak tepat di pulau Ambon dan sebelumnya merupakan sekutu tertua Kompeni di wilayah

tersebut. Pada konflik selanjutnya, Kompeni mendapati sebagian besar komunitas Muslim di wilayah itu menentanginya. Sebagai upaya untuk mendapatkan kembali kuasa atas wilayah tersebut, Kompeni memanfaatkan armada hongi lokal sedemikian rupa sehingga mengasingkan subyek dan sekutunya sendiri: mereka memberontak pada tahun 1636. Diperlukan intervensi militer besar-besaran dari Batavia yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal Van Diemen agar Kompeni kembali mendapatkan secuil kuasa atas wilayah tersebut. Van Diemen melakukan kunjungan lanjutan ke wilayah kepulauan timur pada tahun 1638, berharap dapat menyelesaikan ketegangan secara permanen dan mengamankan monopoli. Setelah bertemu Sultan Hamzah dari Ternate, dia mengakui klaim sultan atas sebagian besar wilayah Ambon sebagai imbalan atas bantuannya yang berkelanjutan dalam mempertahankan monopoli cengkeh VOC. Sementara kedua pemimpin tampaknya puas, kesepakatan tersebut menjadi bumerang karena membuat banyak pemimpin di wilayah itu terasing dari kedua belah pihak, sehingga memunculkan konflik baru.

Periode konflik yang menyusul setelahnya menjadi saksi mata atas keterlibatan langsung pertama dan terpadu oleh armada dan prajurit Makassar di wilayah tersebut. Sebagai tanggapan atas misi diplomatik berkelanjutan dari dua pemimpin utama di wilayah Ambon, Kakiali dari Hitu dan kimelaha Luhu dari Hoamoal, istana Gowa mengirim armada perang besar pada tahun 1642, yang kemudian mengintervensi Hoamoal dan Hitu namun akhirnya tidak berhasil. Setelah penyerangan yang gagal, semenanjung Hoamoal sepenuhnya berada di bawah kontrol Majira, seorang perwakilan Ternate yang seolah-olah bersikap baik kepada VOC. Negeri Hitu sebagian dipecah, wilayahnya berada di bawah kekuasaan VOC. Benteng pertahanan terakhir warga Hitu, benteng gunung Kapahaha, bertahan hingga tahun 1646, namun akhirnya juga ditaklukkan.

Kemudian pada tahun 1647, wilayah tersebut berada di bawah cengkraman VOC lebih kuat daripada sebelumnya. Tahun 1651 menjadi saksi atas pecahnya pemberontakan kepada Kompeni yang lebih terorganisir dengan baik. Kebencian yang berkembang di tahun-tahun selanjutnya dapat dijelaskan lewat kebijakan Kompeni yang semakin melemahkan kepemimpinan daerah baik secara ekonomi maupun politik, dikombinasikan dengan kegiatan misionaris Kristen berskala kecil di daerah-daerah yang dikuasai Ternate, menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran. Hal tersebut menyebabkan kudeta kepada Sultan Mandarsyah dari Ternate pada tahun 1650 dan pemberontakan besar-besaran di daerah Ambon yang dipimpin oleh Majira tahun berikutnya. Konflik militer berikutnya dikenal sebagai Perang Ambon Besar atau Perang Hoamoal Besar

(1651-1656), dianggap sebagai puncak dari puluhan tahun konflik di wilayah tersebut, dengan mengikuti pola yang sudah ada secara krusial. Pada dua tahun pertama peperangan, Kompeni dan sekutunya dapat merebut kembali kendali atas wilayah tersebut melalui kampanye brutal di Hoamoal yang mengintimidasi negeri-negeri lain agar menyerah. Namun, pihak-pihak yang menentang Kompeni sekali lagi meminta bantuan kepada Makassar, menyebabkan keterlibatan Makassar di dua tahun selanjutnya. Komandan Kompeni selama kampanye, Arnold de Vlaming van Oudshoorn yang menyadari bahwa keberhasilan intervensi Makassar bergantung pada berbagai daerah taklukan, vasal dan kawasan gerak Gowa, memperluas cakupan aktifitas militernya sendiri dengan mengerahkan pasukan Kompeni ke daerah yang sebelumnya belum pernah mereka kunjungi sehingga memberikan nuansa kewilayahan yang lebih luas kepada konflik tersebut dengan akhir yang penuh pertumpahan darah. Periode ini juga menggambarkan dengan jelas karakter lingkungan dari perang tersebut, di mana sebagian besar kampanye militer berfokus pada akses terhadap sumber pangan. Pasukan Kompeni dan sekutu lokalnya pada akhirnya berhasil membuat kelaparan musuh dan mengalahkan oposisi yang tersisa.

Rentetan lanjutan dari konflik tersebut akan berlangsung selama bertahun-tahun serta tidak memiliki titik akhir yang jelas. Oleh karena itu, disertasi ini mengakhiri uraiannya tentang konflik di tahun 1655, ketika perlawanan terhadap Hoamoal dipatahkan, dengan mempertimbangkan pembentukan tatanan kolonial yang ketat terhadap Ambon, Hoamoal dan pulau-pulau yang berbatasan langsung dengannya. Mostert menyimpulkan pembahasan dengan dua ujung tombak disertasinya: dinamika kekuasaan yang lebih luas di kepulauan timur, serta pelaksanaan perang pada lingkungan fisik yang menantang seperti di kawasan Ambon. Dia menekankan bahwa untuk memahami konflik-konflik tersebut, kita perlu menyelidiki kepentingan dan kebijakan Eropa serta kerajaan lokal yang melakukan ekspansi seperti Gowa-Tallo (Makassar) dan Ternate, Ia berargumen bahwa jika kita bertujuan untuk memahami bagaimana VOC pada akhirnya mencapai monopoli cengkeh, tidak mesti mencarinya melalui pemahaman militer dalam arti sempit, akan tetapi juga lewat pemahaman akan pengendalian atas sumber daya alam dan rekayasa sosialnya, dalam bentuk perusakan lingkungan yang berkelanjutan, pemindahan paksa dan pembongkaran struktur politik lokal yang disengaja.